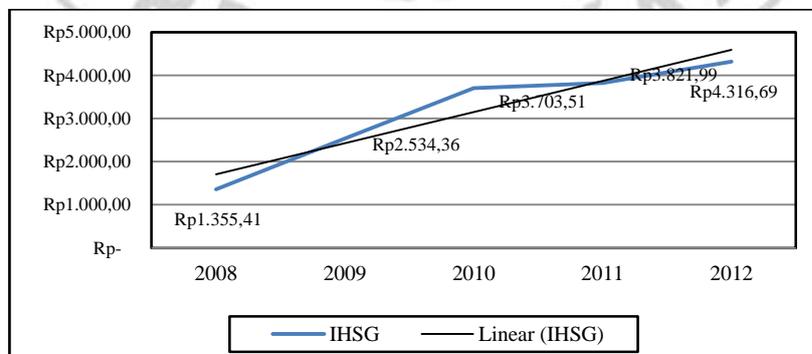


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting dalam membangun perekonomian suatu negara dengan menjalankan dua fungsi. Fungsi pertama ialah fungsi ekonomi yakni sebagai sarana bagi emiten dalam memperoleh dana dari investor untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua ialah fungsi keuangan yakni sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Salah satu instrumen keuangan yang paling banyak diminati oleh investor adalah instrumen saham karena dapat memberikan keuntungan yang menarik.

Indeks harga saham merupakan salah satu pedoman bagi investor dalam berinvestasi. Salah satu indeks harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yakni indeks yang mencerminkan kondisi harga saham dari seluruh perusahaan tercatat. Adapun pergerakan IHSG sepanjang periode 2008-2012 ditunjukkan melalui Gambar 1.1 sebagai berikut.



Sumber: IDX Statistics 2008-2012/www.idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1.1
PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN 2008-2012

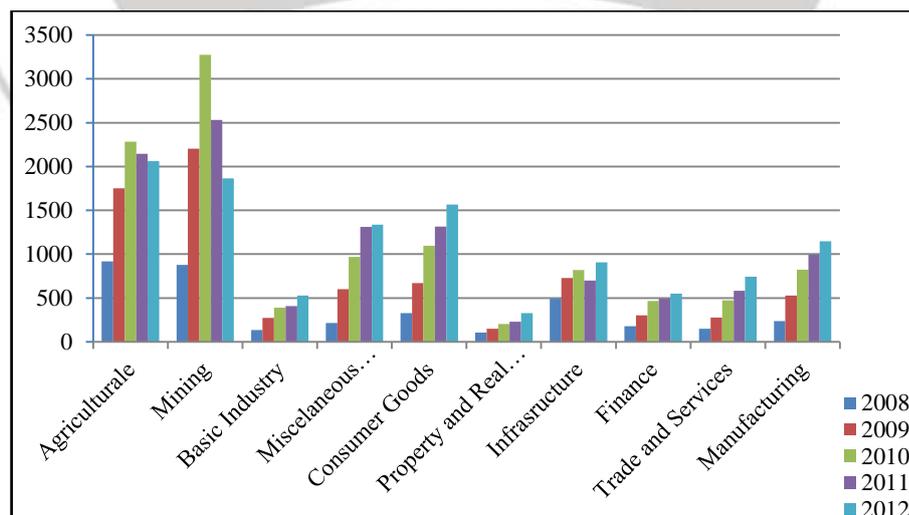
Arista Verawati Juliana, 2013

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Suatu Kasus pada Emiten Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2008-2012 mengalami pertumbuhan positif seiring dengan pemulihan ekonomi Indonesia setelah mengalami krisis pada tahun 2008. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya IHSG pada tahun 2009 sebesar 86,98% dari tahun 2008, tahun 2010 meningkat 46,13% dari tahun 2009, tahun 2011 meningkat 3,20% dari tahun 2010, dan tahun 2012 IHSG meningkat 12,94% dari tahun 2011. Peningkatan IHSG (*yoy*) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia juga turut mengalami pertumbuhan yang positif.

Berbagai perusahaan tercatat yang diperjualbelikan di BEI dibagi kedalam beberapa sektor. Terdapat sepuluh sektor yakni sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur. Pergerakan indeks harga saham tiap sektor digambarkan kedalam Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS), dimana pergerakannya sepanjang tahun 2008-2012 terdapat dalam Gambar 1.2.



Sumber: IDX Statistics Tahun 2008-2012/www.idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1.2
PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL 2008-2012

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa sektor infrastruktur mengalami pergerakan IHSS yang fluktuatif, tujuh sektor lainnya yakni sektor *basic industry*, *miscelaneous industry*, *consumer goods*, *property and real estate*, *finance*, *trade and services*, dan *manufacturing* terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 2008-2012, sedangkan sektor *agriculture* dan *mining* mengalami penurunan IHSS berturut-turut sepanjang tahun 2011-2012. Padahal pada tahun 2010 sektor *mining* menjadi sektor dengan indeks tertinggi diantara sembilan sektor lainnya dan sektor *agriculture* menempati posisi kedua setelah sektor *mining*. Adapun besarnya peningkatan maupun penurunan IHSS sepanjang tahun 2008-2012 ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut ini.

TABEL 1.1
PERTUMBUHAN INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL 2008-2012

No.	Industri	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	<i>Agriculturale</i>	-66,65%	90,81%	30,30%	-6,05%	-3,87%
2.	<i>Mining</i>	-73,16%	151,06%	48,59%	-22,66%	-26,41%
3.	<i>Basic Industry</i>	-43,30%	102,93%	41,37%	5,43%	28,97%
4.	<i>Miscelaneous Industry</i>	-99,95%	179,84%	60,78%	35,59%	1,93%
5.	<i>Consumer Goods</i>	-25,04%	105,39%	63,06%	20,22%	18,99%
6.	<i>Property and Real Estate</i>	-58,90%	41,85%	38,35%	12,88%	42,44%
7.	<i>Infrasructure</i>	-43,90%	48,57%	12,45%	-14,62%	29,75%
8.	<i>Finance</i>	-32,33%	70,94%	54,82%	5,38%	11,86%
9.	<i>Trade and Services</i>	-62,18%	85,91%	71,92%	22,80%	27,27%
10.	<i>Manufacturing</i>	-41,31%	123,65%	55,60%	20,57%	15,66%

Sumber: IDX Statistics Tahun 2008-2012/www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan pada tahun 2008 seluruh sektor mengalami penurunan indeks dikarenakan terjadinya krisis ekonomi global. Tahun 2009 dan 2010 seiring pemulihan perekonomian yang dialami oleh Indonesia, indeks saham seluruh sektor mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2011, tujuh sektor mengalami pertumbuhan positif sedangkan tiga sektor lainnya, yakni sektor

agriculture, *infrastructure*, dan *mining* kembali mengalami penurunan dengan masing-masing penurunan sebesar 6,05%, 14,62%, dan 22,66% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2012, sektor *infrastructure* telah berhasil mengalami pertumbuhan positif dengan peningkatan sebesar 29,75% dari tahun sebelumnya, sedangkan sektor *agriculture* dan sektor *mining* tetap mengalami penurunan dengan masing-masing penurunan sebesar 3,87% dan 26,41% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diidentifikasi bahwa IHSS sektor pertambangan sepanjang tahun 2011 hingga 2012 merupakan sektor dengan indeks saham terburuk dibandingkan sektor lainnya.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengungkapkan bahwa sektor pertambangan masih menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selain itu, sektor pertambangan juga memberikan efek pengganda 1,6–1,9 atau menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya, serta menyediakan kesempatan kerja bagi sekitar 34 ribu tenaga kerja langsung. (Sumber: <http://www.esdm.go.id/berita/37-umum/601-peranan-sektor-pertambangan-dalam-mendorong-perekonomian-nasional.html/> diakses pada 8 Mei 2013/ pukul 17:03 WIB).

Sektor pertambangan dengan berbagai aktivitas operasionalnya yang berisiko tinggi dan sebagai sektor utama penggerak ekonomi negara, tentu membutuhkan banyak tambahan modal. Indeks sektor pertambangan yang melemah mengindikasikan semakin rendahnya ekspektasi investor terhadap kinerja

dari emiten-emiten pada sektor tersebut. Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan modal, jika tidak ada investor yang berminat untuk berinvestasi. Jika perusahaan-perusahaan pada sektor pertambangan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik, maka hal tersebut dapat berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia secara makro.

Penurunan indeks harga saham sektor pertambangan menyebabkan kapitalisasi pasar sektor pertambangan turut mengalami penurunan, dimana total kapitalisasi pasar seluruh sektor terus mengalami peningkatan sepanjang periode 2008-2012. Adapun besarnya *market share* sektor pertambangan dapat dilihat melalui Tabel 1.2 sebagai berikut.

TABEL 1.2
KAPITALISASI PASAR SEKTOR PERTAMBANGAN 2008-2012

No.	Tahun	Kapitalisasi Pasar Sektor Pertambangan	Total Kapitalisasi Pasar Seluruh Sektor	Market Share
1.	2008	116.457 (Mill. Rp)	1.076.491 (Mill. Rp)	10,82%
2.	2009	284.225 (Mill. Rp)	2.019.375 (Mill. Rp)	14,07%
3.	2010	509.628 (Bill. Rp)	3.247.097 (Bill. Rp)	15,69%
4.	2011	415.767 (Bill. Rp)	3.537.294 (Bill. Rp)	11,75%
5.	2012	321.167 (Bill. Rp)	4.126.995 (Bill. Rp)	7,78%

Sumber: IDX Statistics Tahun 2008-2012/www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan kapitalisasi pasar sektor pertambangan mengalami peningkatan sepanjang tahun 2008-2010, namun pada tahun 2011 dan 2012 terjadi penurunan kapitalisasi pasar sebesar Rp 93.861 triliun pada tahun 2011 dan Rp 94.600 triliun pada tahun 2012. Pada tahun 2010 sektor pertambangan mampu menguasai pangsa pasar sebesar 15,69%, namun pada tahun 2011 turun menjadi 11,75% dan pada tahun 2012 sektor pertambangan hanya menguasai pangsa pasar sebesar 7,78%. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan minat investor untuk berinvestasi pada sektor pertambangan.

Data IDX Statistics yang diunduh melalui situs resmi BEI yakni www.idx.co.id menunjukkan pada tahun 2009 terdapat 24 perusahaan dari sektor pertambangan yang sahamnya terdaftar di BEI. Dari 24 emiten sektor pertambangan, terdapat 22 emiten yang secara konsisten hingga akhir tahun 2012 sahamnya masih aktif diperdagangkan di BEI, sedangkan dua emiten lainnya mengalami *delisted* dari bursa saham. Adapun pergerakan harga dan *return* saham dari 22 emiten tersebut sepanjang 2009-2012 ditunjukkan melalui Tabel 1.3 sebagai berikut.

TABEL 1.3
PERGERAKAN HARGA PENUTUPAN (*CLOSING PRICE*) DAN *RETURN*
SAHAM EMITEN-EMITEN SEKTOR PERTAMBANGAN
PERIODE 2009-2012

No.	Kode Emiten	Harga Saham (Rupiah)				Return Saham		
		2009	2010	2011	2012	2010	2011	2012
1.	ADRO	1.730	2.550	1.770	1.590	0,474	-0,306	-0,102
2.	ATPK	225	187	166	129	-0,169	-0,112	-0,223
3.	BYAN	5.650	18.000	18.000	8.450	2,186	0,000	-0,531
4.	BUMI	2.425	3.025	2.175	590	0,247	-0,281	-0,729
5.	DEWA	136	71	670	50	-0,478	8,437	-0,925
6.	GTBO	72	62	580	3.900	-0,139	8,355	5,724
7.	ITMG	31.800	50.750	38.650	41.550	0,596	-0,238	0,075
8.	PKPK	310	174	182	225	-0,439	0,046	0,236
9.	PTRO	10.350	26.000	33.200	1.320	1,512	0,277	-0,960
10.	KKGI	2.200	3.700	6.450	2.475	0,682	0,743	-0,616
11.	PTBA	17.250	22.950	17.350	15.100	0,330	-0,244	-0,130
12.	ELSA	355	325	230	173	-0,085	-0,292	-0,248
13.	ENRG	193	124	178	82	-0,358	0,435	-0,539
14.	MEDC	2.450	3.375	2.425	1.630	0,378	-0,281	-0,328
15.	RUIS	183	200	220	195	0,093	0,100	-0,114
16.	ARTI	470	280	255	260	-0,404	-0,089	0,020
17.	ANTM	2.200	2.450	1.620	1.280	0,114	-0,339	-0,210
18.	CITA	750	317	315	315	-0,577	-0,006	0,000
19.	INCO	3.650	4.875	3.200	2.350	0,336	-0,344	-0,266
20.	TINS	2.000	2.750	1.670	1.540	0,375	-0,393	-0,078
21.	CTTH	68	72	71	58	0,059	-0,014	-0,183
22.	MITI	55	54	51	83	-0,018	-0,056	0,627
Rata-rata		0,214	0,700	0,023				

Sumber: IDX Statistics 2009-2012/www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan pergerakan harga penutupan (*closing price*) saham pada akhir tahun dari 22 emiten sektor pertambangan periode 2009-2012. Berdasarkan pergerakan harga pada periode tersebut, kemudian dapat diketahui *return* (pengembalian) yang mungkin diterima investor atas investasinya pada salah satu atau lebih emiten sepanjang tahun 2010-2012. Menurut Eduardus Tandelilin (2007:49), "*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya". Secara keseluruhan (rata-rata) sektor pertambangan atas 22 emiten tersebut mengalami penurunan *return* saham yang signifikan sebesar 97% pada tahun 2012 dari tahun 2011.

Sebanyak 16 dari 22 emiten pada tahun 2012 memiliki *return* yang bernilai negatif atau yang disebut dengan *capital loss*. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebanyak 9 emiten dan pada tahun 2011 sebanyak 14 emiten yang menghasilkan *capital loss* bagi para investor. Jika suatu saham membentuk *capital loss*, artinya merupakan sinyal kerugian bagi investor. Hal tersebut dapat berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor terhadap eksistensi dan reputasi emiten-emiten pada sektor pertambangan.

Berkurangnya kepercayaan investor atas investasinya, memungkinkan investor untuk menjual saham yang dimilikinya dan beralih pada investasi lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz (2000:5) bahwa, "*Management is under continuous review stockholders who are dissatisfied with management performance may sell their stock and invest in other company. This action, if than by other dissatisfied stockholders will put downward*

pressured on market price per share.” Artinya pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen, kemungkinan akan menjual sahamnya dan mengalihkan investasinya pada perusahaan lain yang dinilai lebih menguntungkan. Jika hal ini dilakukan oleh para pemegang saham lainnya, akan berdampak pada penurunan harga saham.

Terjadinya penurunan harga saham yang kemudian membentuk *capital loss* merupakan indikasi dari kinerja perusahaan yang berjalan kurang baik. Jika investor menilai kinerja suatu perusahaan buruk, maka akan berdampak pada rendahnya harga yang ditawarkan investor terhadap saham perusahaan tersebut dan sebaliknya. *Signalling theory* menjelaskan bahwa sinyal *good news* maupun *bad news* atas pengumuman laporan keuangan merupakan sinyal yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, karena melalui laporan keuangan dapat diketahui mengenai kondisi fundamental perusahaan.

Sinyal berupa *good news* atas informasi-informasi yang diperoleh investor dari laporan keuangan, akan meningkatkan penilaian investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan terhadap citra juga kinerja perusahaan suatu emiten serta kemudian akan meningkatkan harganya dan sebaliknya. Peningkatan maupun penurunan harga saham akan berdampak pada tingkat pengembalian (*return*) saham. Informasi mengenai kinerja keuangan dapat diperoleh melalui analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Menurut D’Amato (2010:5), bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling jelas, mudah serta logis untuk dijadikan indikator penilaian para investor di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan maka penulis merasa penting untuk membuktikan apakah *return* saham dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Untuk itu, yang menjadi judul penelitian ini ialah **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return* Saham (Suatu Kasus pada Emiten Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2012 indeks saham sektor pertambangan menunjukkan kinerja yang buruk dengan penurunan yang signifikan dibandingkan tahun 2010, padahal IHSG menunjukkan pertumbuhan yang positif. Penguasaan sektor pertambangan terhadap pasar pun turut mengalami penurunan. Pada tahun 2012 sektor pertambangan hanya menguasai pangsa pasar sebesar 7,78% dari tahun sebelumnya sebesar 11,75%. Selain itu, harga saham emiten pada sektor pertambangan pun secara keseluruhan (rata-rata) pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan minat investor untuk berinvestasi pada emiten-emiten di sektor pertambangan. Penurunan rata-rata harga saham yang terjadi pada 22 emiten sektor pertambangan mengakibatkan terjadinya penurunan *return* saham yang signifikan pada tahun 2012 dengan penurunan sebesar 97%.

Rendahnya minat investor merupakan cerminan berkurangnya kepercayaan investor atas kinerja manajemen dari perusahaan-perusahaan di

sektor pertambangan. Sektor pertambangan sebagai salah satu sektor utama penggerak kegiatan perekonomian Indonesia dan dengan segala aktivitas operasionalnya yang berisiko tinggi, tentunya membutuhkan banyak tambahan modal untuk membiayai berbagai aktivitas usaha perusahaan. Minat investor yang rendah untuk berinvestasi pada sektor pertambangan dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan modal. Jika perusahaan-perusahaan pada sektor pertambangan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalisasinya dengan baik, maka hal tersebut akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia secara makro.

Kinerja keuangan merupakan faktor internal yang harus diperhatikan oleh investor, untuk mengetahui seberapa efektif manajemen dalam mengelola kegiatan perusahaan serta memprediksi apakah perusahaan dapat menciptakan kesejahteraan bagi investor. Semakin baik kinerja perusahaan, semakin tinggi tingkat ekspektasi investor terhadap nilai suatu emiten dan menyebabkan semakin tinggi pula harga sahamnya. Meningkatnya harga saham berarti akan membentuk *return* saham yang positif bagi investor dan sebaliknya jika kinerja perusahaan menurun akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan dan membentuk *return* saham yang negatif bagi investor. Untuk itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada sisi fundamental perusahaan yakni kinerja keuangan yang tercermin melalui analisis rasio laporan keuangan dan dinilai dapat mempengaruhi *return* saham pada emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kinerja keuangan emiten sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana gambaran *return* saham emiten sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana kinerja keuangan dapat mempengaruhi *return* saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Memperoleh gambaran kinerja keuangan emiten sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Memperoleh gambaran *return* saham dari emiten sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Memperoleh temuan pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan sumbangan ilmu baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan teoritis dan praktis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan secara teoritis dan menjadi sumbangan untuk pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan mengenai *return* saham yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan, serta dapat dijadikan bahan kajian di waktu yang akan datang mengenai masalah-masalah saham yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang *go public* tidak hanya di sektor pertambangan, tetapi juga di sektor-sektor lainnya.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Emiten Sektor Pertambangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan dari segi praktis bagi emiten pada sektor pertambangan yang *go public*, untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan *return* saham.

2) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis berupa pertimbangan bagi investor dalam memilih investasi yang tepat.